

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| Lampiran 30 Daftar Riwayat Hidup..... | 129 |
|---------------------------------------|-----|

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Siswa sekolah menengah atas merupakan kelompok yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan, sehingga menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, termasuk persiapan masa depan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mulai berhadapan dengan keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya, salah satunya adalah pemilihan karier (Supriatna, 2010). Memasuki tahap remaja, individu mengalami perkembangan pesat baik dari aspek fisik, kognitif, maupun psikososial. Menurut Hurlock (1990), rentang usia remaja berkisar antara 12–17 tahun, sementara WHO (dalam Mujiburrahman dkk., 2021) menetapkan usia 12–24 tahun. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan untuk mencoba hal baru, namun sering kali diikuti dengan pengambilan keputusan yang impulsif dan kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Hal ini membuat remaja rentan menghadapi berbagai persoalan, termasuk kebingungan dalam menentukan arah karier (Margaretha, 2022).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayat dan Nurhastuti (2020), masa remaja juga merupakan fase yang dipenuhi dengan tugas-tugas perkembangan yang penting untuk diselesaikan guna mencapai kedewasaan yang sehat. Tugas-tugas tersebut seperti menjalin hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, mengembangkan identitas diri dan moral, menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, serta memulai persiapan karier dan kemandirian emosional. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini dapat berdampak pada munculnya krisis identitas, tekanan psikologis, serta kesulitan dalam membuat keputusan penting, termasuk keputusan karier.

Setiap individu dalam menjalani kehidupannya senantiasa dihadapkan pada proses pengambilan keputusan, mulai dari keputusan yang bersifat sederhana hingga keputusan yang kompleks dan memiliki dampak yang lebih signifikan (Farakhiyah, 2017). Menurut Aristoteles, aspek fundamental dalam perkembangan remaja terletak pada kemampuan mereka dalam membuat pilihan, di mana determinasi diri dipandang sebagai jalan menuju kematangan. Kemampuan ini didukung oleh pola pikir remaja yang mulai berkembang ke arah berpikir reflektif dan analitis, layaknya seorang peneliti, yang memungkinkan mereka untuk merancang rencana dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang. Ketidakmampuan remaja dalam mengambil keputusan dapat mengakibatkan mereka terbawa arus kehidupan tanpa arah yang jelas, sehingga berpotensi menghambat pencapaian integritas pribadi secara utuh (Rofiq, 2015).

Supriatna (2010) menjelaskan bahwa siswa SMA sering kali mengalami kesulitan dalam merencanakan karier masa depan, mulai dari ketidakjelasan dalam menentukan program studi yang sesuai dengan minat dan kemampuan, keterbatasan informasi tentang dunia kerja, hingga kebingungan memilih jenis pekerjaan yang relevan. Hambatan lain juga mencakup banyaknya pilihan profesi yang membingungkan, rasa cemas menghadapi dunia kerja pasca kelulusan, belum adanya kepastian terkait pendidikan lanjutan, serta minimnya pemahaman mengenai keterampilan dan persyaratan kerja. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah serius, seperti meningkatnya angka pengangguran terdidik, rendahnya kemandirian dalam merencanakan masa depan, hingga salah memilih karier yang dapat menurunkan kepuasan kerja (Arjanggi, 2024). Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) bahkan menunjukkan bahwa lulusan SMA/SMK mendominasi angka pengangguran terbuka di Indonesia, salah satunya karena ketidaksesuaian antara pilihan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menemukan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier pada remaja berhubungan erat dengan rendahnya kesiapan kerja serta tingginya kemungkinan mengalami pengangguran setelah lulus (Fajriani dkk., 2023).

Berdasarkan hasil survei Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa SMA memilih jurusan kuliah berdasarkan pengaruh teman sebaya atau tren, bukan berdasarkan minat dan potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa

proses pengambilan keputusan karier pada remaja masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, tanpa pertimbangan jangka panjang. Oleh karena itu, pengambilan keputusan karier pada siswa SMA bukan sekadar proses administratif saat lulus sekolah, melainkan bagian penting dari proses pembentukan identitas dan kemandirian remaja (Erikson, 1968).

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam menyelesaikan permasalahan atau menghadapi dilema, yang bertujuan untuk memperoleh solusi yang dianggap paling optimal atau setidaknya memadai. Proses ini dapat bersifat rasional maupun irasional, serta dapat didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Sinaga, 2023). Sedangkan Terry (dalam Suratinyono dkk, 2024) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses penetapan pilihan dari sejumlah alternatif yang tersedia, yang didasarkan pada pertimbangan terhadap kriteria-kriteria tertentu.

Kesulitan pengambilan keputusan karier yang merujuk pada hambatan atau tantangan yang dialami individu, khususnya remaja, dalam memilih dan menetapkan arah karier yang sesuai dengan minat, nilai, serta kemampuan yang dimilikinya, yang dapat dikategorikan ke dalam aspek yaitu kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*), dan informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*) (Gati, dkk, 1996).

Berdasarkan kerangka tersebut, penting untuk melihat bagaimana kondisi nyata yang dialami remaja di sekolah, khususnya terkait dengan kesulitan pengambilan keputusan karier mereka. Berdasarkan informasi dari

guru BK, masih ditemukan siswa yang menghadapi kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah maupun arah karier setelah lulus dan hasil pra-penelitian terhadap 57 siswa di SMAN 4 Karawang, diperoleh gambaran bahwa 48% siswa menunjukkan kesulitan pengambilan keputusan karier. Dengan kata lain, sebanyak 27 siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam menentukan pilihan kariernya. Meliputi 40,7% kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), 33,3% kurang informasi (*lack of information*), dan 25,9% adanya informasi tidak konsisten (*inconsistent information*).

Shertzer dan Stone (dalam Gradiyanto & Indrawati, 2023) mengemukakan beberapa faktor kesulitan pengambilan keputusan karier salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, interaksi sosial, pendidikan formal di sekolah, relasi dengan teman sebaya, serta dinamika masyarakat secara luas. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai sistem sosial interpersonal yang terbentuk melalui ikatan emosional yang kuat, mencakup aspek keterikatan, kasih sayang, kepedulian, serta fungsi kontrol dalam bentuk persetujuan dan penerapan disiplin terhadap perilaku anggota keluarga, sehingga faktor-faktor tersebut turut berkontribusi terhadap munculnya berbagai kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karier. Menurut Simbolon dan Rasyid (2021), faktor yang mempengaruhi kesulitan pengambilan keputusan karier adalah konsep diri dan pola asuh orang tua atau gaya pengasuhan.

Pola asuh orang tua merupakan bentuk implementasi dari rangkaian keputusan yang diambil oleh orang tua atau orang dewasa terhadap anak, yang

bertujuan untuk membentuk tanggung jawab pada diri anak, memfasilitasi perkembangan menjadi anggota masyarakat yang berperilaku positif, serta menanamkan karakter yang baik (Aminudin, 2016). Dalam praktiknya, pola asuh dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang sangat tinggi, tuntutan kepatuhan mutlak, serta kurangnya kehangatan dan komunikasi dua arah. Orang tua dengan pola ini biasanya menetapkan aturan yang kaku, bersikap tegas, dan memberikan hukuman ketika anak tidak memenuhi harapan tanpa disertai penjelasan ataupun ruang diskusi (Baumrind, 1971). Menurut Hurlock (dalam Fimansyah, 2019), pola asuh ini menekankan disiplin serta kepatuhan dengan membatasi kebebasan anak untuk berinisiatif. Tidak ada ruang untuk dialog antara orang tua dan anak, sehingga setiap perintah harus dipatuhi sepenuhnya tanpa mempertimbangkan pendapat atau keinginan anak. Akibatnya, anak memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri maupun mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan pengambilan keputusan karier. Dalam penelitian oleh Pratiwi dan Sugiasih (2022), ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi persepsi siswa bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter, semakin rendah kemampuan mereka dalam membuat keputusan karir yang

efektif. Penelitian Miski dan Mawarpury (2017), menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan remaja, yang ditandai dengan adanya tuntutan serta keterlibatan orang tua dalam setiap keputusan yang diambil. Hasil dari penelitian Azzahra & Putri (2024), menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan atau kuat antara pola asuh otoriter orang tua dengan pengambilan Keputusan karier. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karier pada anak begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Siswa di SMAN 4 Karawang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh persepsi pola asuh otoriter ayah terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa di SMAN 4 Karawang?
2. Apakah ada pengaruh persepsi pola asuh otoriter ibu terhadap kesulitan pengambilan keputusan siswa di SMAN 4 Karawang ?
3. Apakah ada pengaruh persepsi pola asuh otoriter ayah dan persepsi pola asuh otoriter ibu terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa di SMAN 4 Karawang ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas. Terdapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh otoriter ayah terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa di SMAN 4 Karawang?
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh otoriter ibu terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa di SMAN 4 Karawang?
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh otoriter ayah dan persepsi pola asuh otoriter ibu terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa di SMAN 4 Karawang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan proses pengambilan keputusan pada siswa.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan teoritis dalam memperluas pemahaman mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kualitas hubungan interpersonal antara orang tua dan anak.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Untuk orang tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang membina kedekatan dan keterbukaan, guna mendukung kemandirian anak dalam mengambil keputusan.



b. Untuk siswa

Memberikan edukasi mengenai pentingnya pengambilan keputusan serta bagaimana pola asuh orang tua dapat memengaruhi kemampuan tersebut.

c. Untuk sekolah

Memberikan gambaran dasar mengenai hubungan antara pola asuh dan pengambilan keputusan sebagai acuan dalam pengembangan program yang melibatkan orang tua untuk mendukung proses pengambilan keputusan dan pembentukan karakter siswa.

